

EDUKASI KESEHATAN TENTANG PENCEGAHAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK USIA SEKOLAH DI SDN 223/IV KOTA JAMBI

Rina Oktaria¹*, Bettrianto², Yusnilawati¹, Nurhusna

Corresponding author: rinaoktaria93@gmail.com

¹ Jurusan Keperawatan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

² Jurusan Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih, Jambi, Indonesia

Abstrak

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual. Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah memberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada siswa SDN 223/IV Kota Jambi. Hasil dari kegiatan ini dapat tergambar dari hasil pretest dan posttest, terdapat peningkatan mean yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan yaitu 62,5 menjadi 90,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan setelah diberikan edukasi tentang kekerasan seksual pada anak. Diharapkan puskesmas sebagai unit pelayanan Kesehatan terdepan meningkatkan Upaya promosi Kesehatan, dan Upaya sejenis untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua, anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Kekerasan Seksual, Pengetahuan

HEALTH EDUCATION ABOUT PREVENTING SEXUAL VIOLENCE IN SCHOOL AGE CHILDREN AT STATE ELEMENTARY SCHOOL 223/KOTA JAMBI

Abstract

Violence sexual on child is involvement a child in all form activity sexual encounters occur before child reach limit age some where adults, others children who are their age more old, or one who is considered own knowledge more utilise child the For pleasure sexual or activity sexual. Objective from devotion to public This is give education health about prevention violence sexual on students at SDN 223/IV Jambi City. Results from activity this can depicted from pretest and posttest results are available significant increase in mean between before and after done education health namely 62.5 to 90.2. So that can concluded that got it enhancement knowledge after given education about violence sexual on child. Expected public health center as a service unit health front increase effort promotion health, and effort kind For increase knowledge and understanding parents, children For prevent happen violence sexual on child .

Keywords: Education Health , Violence Sexual , Knowledge

Pendahuluan

Kekerasan anak kerap terjadi di era digitalisasi sekarang ini, bahkan kekerasan seksual kini menjadi sebuah pemikiran yang menakutkan bagi anak Indonesia saat ini. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebut salah satu faktornya yakni pengaruh digital. Pada tahun 2019 diumumkan data singkat kasus kekerasan seksual pada anak terjadi di institusi pendidikan sebanyak 21 peristiwa, dengan jumlah korban sebanyak 123 orang anak (Kandedes, 2020).

Laporan WHO Tahun 2020 menyebutkan separuh dari total populasi anak di dunia atau sekitar satu miliar anak mengalami kekerasan fisik,

kekerasan seksual, kekerasan psikologis, cedera, menjadi disabilitas, dan meninggal dunia. Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPA) tahun 2020, data kekerasan seksual pada anak ada 1.848 kasus (Kurniasari et al. 2017).

Kekerasan terhadap anak dapat terjadi kapan saja dan dimana saja termasuk pada saat di rumah, di tempat bermain bahkan di sekolah. Padahal sekolah merupakan tempat dimana anak menerima pendidikan moral, etika dan akademik, bahkan menjadi rumah kedua bagi anak. Namun, kenyataannya justru di sebagian sekolah terjadi kasus kekerasan. Baik yang dilakukan oleh teman sepermainan, senior, guru

atau penjaga kebersihan sekolah (Budirahayu, 2013).

Menurut Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan terhadap anak (child abuse) menjadi empat bentuk, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. *Sexual abuse* adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersil dan atau tujuan tertentu (Aini, 2016).

Kekerasan seksual pada anak dipengaruhi oleh beberapa hal di antaranya adalah kedekatan hubungan antara pelaku dengan korban, peran pelaku dan posisi korban yang lemah, tidak berdaya dan tidak mampu melindungi dirinya serta didukung oleh pengaruh lingkungan misalnya tempat sepi, jauh dari keramaian, ataupun tempat tertutup sehingga memungkinkan pelaku semakin mudah melakukan tindakan kekerasan seksual pada anak (Sitaniapessy and Pati 2022).

Kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi sebelum anak mencapai batas usia tertentu di mana orang dewasa, anak lain yang usianya lebih tua, atau orang yang dianggap memiliki pengetahuan lebih memanfaatkan anak tersebut untuk kesenangan seksual atau aktivitas seksual (Evelyn, Mawarni, and Dharminto 2016).

Dampak pelecehan seksual pada anak bisa menyebabkan kerusakan fisik dan emosional yang serius baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, anak-anak dapat mengalami masalah kesehatan, seperti cedera fisik, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tak diinginkan. Sementara, dalam jangka panjang, dampak kekerasan seksual pada anak membuatnya lebih mungkin terkena depresi, kecemasan, gangguan makan, gangguan stress pasca trauma (PTSD), fobia pada hubungan seks atau terbiasa dengan kekerasan sebelum melakukan hubungan seks. Selain itu, korban pelecehan anak juga lebih cenderung melukai diri sendiri, melakukan tindakan kriminal, penyalahgunaan narkoba atau alkohol, bahkan bunuh diri (Noviana, 2016).

Dampak psikologis yang ditimbulkan dari kekerasan seksual adalah Depresi, Fobia, mimpi buruk, curiga terhadap orang lain dalam waktu yang cukup lama. Saat ini elah berdiri beberapa

lembaga sosial masyarakat yang berdiri untuk memberikan layanan kepada masyarakat terkait pengaduan tindak kekerasan anak maupun kejahatan seksual. Lembaga KPAI dan Yayasan Pulih Indonesia merupakan dua diantara lembaga-lembaga yang menaungi dan bergerak bersama untuk menanggulangi ancaman krisis dari tindak kekerasan tersebut (Sari, Ningsih, and Hennyati, 2018).

Penyebab kekerasan seksual pada anak dapat terjadi akibat pengaruh pornografi, obat-obatan terlarang, mengalami masalah mental, atau memiliki historis pernah menjadi korban. Beberapa faktor juga dapat meningkatkan risiko pelecehan anak, yaitu kemiskinan, pengasuhan dan perlindungan orangtua yang tidak maksimal, kurangnya pengetahuan mengenai pelecehan seksual, hingga kondisi anak dengan keterbelakangan mental atau disabilitas. Orangtua jangan mudah mempercayakan anak pada orang lain. Sebab, bisa jadi orang tersebut memiliki niat yang buruk (Noviana, 2016).

Selain itu pengetahuan anak yang minim tentang kekerasan seksual dan bahaya yang mengintai disekitarnya membuat anak hanya mampu diam saat mengalami pelecehan. Pelecehan seksual yang terjadi pada usia anak dan remaja adalah masalah yang perlu diperhatikan karena dapat berakibat negatif bagi kehidupan korban sampai beranjak dewasa. Korban yang terkena pelecehan seksual dapat berdampak pada sisi psikologis, emosional, fisik dan sosialnya yang menyebabkan masalah pada kehidupan sehari-hari korban (Jalal and Idris, 2021).

Di Indonesia, pengetahuan tentang seks masih dianggap sebagai topik yang dihindari untuk dibicarakan dengan anak-anak dan remaja. Banyak orangtua dan orang dewasa merasa canggung ketika anak-anak atau remaja mengajukan pertanyaan mengenai seks, sehingga mereka memilih untuk mengubah arah pembicaraan. Penting untuk memberikan pengetahuan seks kepada anak sejak dini. Baik anak laki-laki maupun perempuan perlu mendapatkan pemahaman ini, terutama dimulai dari lingkungan keluarga. Langkah ini diperlukan agar mereka memahami perilaku seksual yang sehat dan untuk mencegah kemungkinan terjadinya pelecehan seksual. Penting juga untuk menghindari situasi di mana anak mungkin mendapatkan informasi yang tidak akurat atau tidak tepat tentang seks dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti teman sebaya atau

internet (Zakiyah, Prabandari, and Triratnawati, 2016).

Pendidikan seksual merupakan kunci dari wujud usaha pencegahan kekerasan seksual pada anak. Pemberian pendidikan seksual sedini mungkin sesuai usia adalah keputusan yang baik, karena pendidikan seks akan mempengaruhi kehidupan anak saat ia memasuki masa remaja. Pendidikan seksual akan membuat anak bisa mengenali, melindungi dan menjaga tubuhnya. Saat usia anak menginjak tingkat sekolah dasar merupakan waktu yang tepat untuk diberikan pendidikan seksual karena pada usia ini anak mudah menyerap sesuatu yang dilihatnya secara langsung. Pemberian pendidikan seksual diharapkan terciptanya sikap emosional yang baik dalam menghadapi masalah dan panduan seksual anak dan remaja menuju kehidupan yang sehat dan bertanggung jawab atas kehidupan seksual mereka sehingga anak dapat terhindar dari resiko kekerasan seksual yang dapat menyimpannya (Ninawati, 2020).

Mencegah meluasnya kejadian kekerasan seksual pada anak di Indonesia, berbagai upaya dilakukan untuk mendukung gerakan anti kekerasan seksual pada anak. Selain keterlibatan lembaga perlindungan hukum bagi perempuan dan anak, sosialisasi pemahaman keilmuan akan bahaya kekerasan anak perlu terus ditingkatkan. Salah satu kegiatan yang dapat mengurangi resiko kekerasan seksual anak adalah dengan diadakannya edukasi bahaya kekerasan seksual pada anak. Tim pengabdian mencoba menawarkan solusi melalui kegiatan edukasi tentang pemahaman kekerasan seksual pada anak siswa sekolah dasar. SD yang terpilih adalah SDN 223/IV Kota Jambi.

Metode

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Pendidikan Kesehatan dengan metode penyuluhan kesehatan ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 13-15 Mei 2024. Pendidikan kesehatan diberikan kepada anak kelas 4 SDN 223/IV Kota Jambi. Pengukuran hasil kegiatan dilaksanakan dengan pretest dan posttest menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap anak. Hasil pengukuran dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

Hasil dan Pembahasan

Siswa diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual menggunakan media power point dan video dengan metode ceramah dan Tanya jawab. Sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan, dilakukan pengukuran pemahaman siswa tentang materi tersebut. Hasil pengukuran pengetahuan siswa diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1 Deskripsi Pengetahuan Siswa Sebelum Dan Setelah Diberikan Edukasi Kesehatan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual

	N	Mean	Median	S.Deviation
Pretest	30	62,5	62	8,20
Posttest	30	90,2	95	4,10

Berdasarkan uraian tabel 1 diatas, terlihat terdapat peningkatan *mean* yang signifikan antara sebelum dan sesudah dilakukan edukasi kesehatan yaitu 62,5 menjadi 90,2 setelah diberikan edukasi kesehatan tentang pencegahan kekerasan seksual pada anak usia sekolah.

Gambar 1 Proses Edukasi Kesehatan



Gambar 2 Proses Tanya Jawab



Kondisi ini dapat terjadi karena mempelajari pengetahuan dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah termasuk usia dan jenis kelamin, sedangkan faktor eksternal adalah pendidikan, sumber informasi, pengalaman dan kondisi lingkungan disekitar individu (Darsini, Fahrurrozi, and Cahyono 2019).

Teori Piaget menjelaskan anak usia sekolah dinilai sudah mampu berpikir logis terhadap segala sesuatu yang bersifat konkret, tetapi anak belum mampu berpikir mengenai sebab dan akibat yang akan terjadi. Pengetahuan anak akan berkembang sesuai perkembangannya, anak akan belajar dari pengalamannya untuk mencoba menyelesaikan masalah yang dialaminya. Pada usia ini anak mampu memberikan penilaian, dan mampu menghubungkan peristiwa yang ia alami serta dapat menceritakan kembali apa yang dialaminya (Murni et al. 2019).

Perbedaan rerata pada sebelum dan sudah edukasi dapat disebabkan oleh beberapa aspek. Sumber informasi dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, pemberian informasi melalui edukasi dalam hal ini edukasi pendidikan kesehatan seksual membuktikan bahwa informasi yang disampaikan mempengaruhi tingkat pengetahuan individu. Seorang individu banyak memperoleh informasi, maka pengetahuan yang ia miliki akan semakin luas dan bertambah. Pendidikan seksual harus diperkenalkan pada anak sedini mungkin. Pendidikan seksual dapat diberikan mulai dari orangtua, guru, ataupun tenaga kesehatan (Septiani, 2021).

Hasil analisis kegiatan penyuluhan Kesehatan terbukti dapat meningkatkan pengetahuan anak dan orangtua tentang pencegahan kekerasan seksual. Dari penjelasan tersebut sehingga dapat di simpulkan bahwa pengetahuan anak tersebut akan mejadi faktor predisposing dalam perilaku pencegahan kekerasan seksual pada anak.

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Adapun kesimpulan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya peningkatan pengetahuan siswa dilakukan melalui kegiatan pemberian informasi kesehatan menggunakan metode edukasi kesehatan.
2. Hasil dari evaluasi kesehatan yang dievaluasi berdasarkan hasil pretest dan postests. Analisis secara deskriptif menunjukkan peningkatan yang signifikan pada *mean* pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi kesehatan.

Diharapkan puskesmas sebagai unit pelayanan Kesehatan terdepan meningkatkan Upaya promosi Kesehatan, dan Upaya sejenis untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua, anak untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. orangtua/ pendamping perlu meningkatkan perbaikan pola asuh pada anak, meningkatkan perhatian terhadap perkembangan social anak. Mengoptimalkan peran keluarga untuk memberikan perlindungan pada anak dari kekerasan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Garuda Putih yang telah memberikan kontribusi biaya dalam pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Serta penulis mengucapkan terimakasih kepada Kepala Sekolah serta Dewan Guru SDN 223/IV Kota Jambi yang telah bersedia menjadi mitra kami dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Serta tak lupa kami sampaikan terimakasih kepada orang tua/wali dan seluruh peserta didik SDN 223/IV Kota Jambi yang telah bersedia menjadi responden dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- Aini. 2016. *Kekerasan Seksual Dominasi Kasus Kejahatan Terhadap Anak*.
- Arifin, S, Rahman, F, Wulandari, A. Anhar, VY. n.d. *Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Budirahayu, Tuti. 2013. *Sosiologi Perilaku Menyimpang*. Surabaya: PT Revka Petra Medika.
- Darsini, Fahrurrozi, and Eko Agus Cahyono. 2019. "Pengetahuan : Artikel Review." 12(1):95–107.
- Evelyn, Theresia, Atik Mawarni, and Dharminto. 2016. "Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Praktik Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Anak Pada Keterpaparan Program Yayasan Setara Dengan Media Video (Studi Kasus Di SD 2 Di Kota Semarang)." 4.
- Jalal, Novita Maulidya, and Miftah Idris. 2021. "Program Untuk Mencegah Kekerasan Seksual Anak Usia Dini." (September):109–16.
- Kandedes, Iin. 2020. "Kekerasan Terhadap Anak Di Masa Pandemi Covid 19." 16(1):66–76.
- Kurniasari, Alit, Nurdin Widodo, Husmiati, Badrun Susantyo, Yanuar F. Wismayanti, and Irmayani. 2017. "Prevalensi Kekerasan Terhadap Anak Laki-Laki Dan Anak Perempuan Di Indonesia."
- Murni, Irda, Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri, Irda Murni, Prodi Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, and Universitas Negeri. 2019. "Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar." VII(1):51–59.
- Ninawati, Mimin. 2020. "Keefektifan Buku Pendidikan Seks Untuk Siswa Sekolah Dasar." 19(3):279–86.
- Noviana, Ivo. 2016. "Kekerasan Seksual Terhadap Anak : Dampak Dan Penanganannya." (200):13–28.
- Sari, Ermaya, Bayu Ningsih, and Sri Hennyati. 2018. "Kekerasan Seksual Pada Anak Di Kabupaten Karawang." 4(02):56–65.
- Septiani, Reni Dwi. 2021. "Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks Pada Anak Usia Dini." 10(1):50–58.
- Sitaniapessy, D. A., and D. U. Pati. 2022. "Dampak Psikososial Terhadap Anak Korban Kekerasan Seksual Di Kecamatan Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(3):6335–40.
- Susan carr., Nigel Unwin., Tanja Pless Mulloli. 2014. *Kesehatan Masyarakat & Epidemiologi*. 2nd ed. Jakarta: EGC.
- Zakiah, Ratna, Yai Suryo Prabandari, and Atik Triratnawati. 2020. "Tabu , Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak Di Kota Dumai."